

REAKTUALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Suatu Tinjauan Andragogi)

Maman Paturahman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail : maman.patur90@gmail.com

ABSTRACT

To produce the citizens aspired to every country in the world is a necessity. For that we need an education system that one of the field of study is Civic Education (Civics) whose purpose is to produce good citizens who understand and are able to exercise their rights and obligations well as citizens. The process of learning Citizenship Education in universities required various approaches, techniques, methods, and learning models, one of which is andragogy approach. Andragogy is the science and art to help adults learn (andragogy is the science and arts of helping adult learn). Andragogi approach is based on the assumption that the more mature learners are: a) the concept of himself is increasingly changing from dependence to educator toward self-directed attitudes and behaviors, b) accumulating more learning experiences that can be used as learning resources and learning orientation they change from mastery over matter to problem-solving abilities, c) their learning readiness is to master the ability to perform real-life tasks, d) increasingly require self-involvement in the planning, implementation, and evaluation of learning. This approach emphasizes the ways adult education emphasizes the involvement of students as mature learners characterized by a variety of changes in thinking, how to behave, and how to behave. Through the approach of andragogy expected the learning process of Citizenship Education in universities can be more meaningful so marked by the occurrence of some changes in the way of thinking, attitude, and behavior among students in accordance with the values of Pancasila and the 1945 Constitution in the frame of Indonesia-ness and in the present context.

Keywords: *Reaktualisasi, civic education, and andragogy*

ABSTRAK

Menghasilkan warganegara yang dicita-citakan oleh setiap negara di dunia merupakan sebuah keniscayaan. Untuk itu dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang salah satu bidangnya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tujuannya adalah untuk menghasilkan warganegara yang baik yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya secara baik sebagai warganegara. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi diperlukan berbagai pendekatan, teknik, metode, dan model pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan andragogi. Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adult learn*). Pendekatan andragogi didasarkan atas asumsi bahwa semakin dewasa peserta didik maka: a) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, b) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (*learning resources*) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan pemecahan masalah, c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata, d) makin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada cara-cara pendidikan orang dewasa yang lebih menekankan pada keterlibatan mahasiswa sebagai peserta didik dewasa (*mature*) yang ditandai dengan berbagai perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku. Melalui pendekatan andragogi diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat lebih bermakna sehingga ditandai dengan terjadinya beberapa perubahan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku di kalangan mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bingkai keindonesiaan dan dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: *Reaktualisasi, pendidikan kewarganegaraan, dan andragogi*

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang bangsa Indonesia dapat diidentifikasi dari beberapa tonggak atau momentum sejarah bangsa mulai dari kelahiran bangsa Indonesia yang ditandai dengan munculnya organisasi pergerakan nasional, yaitu Budi Utomo pada 20 Mei 1908, kelahiran persatuan bangsa Indonesia yang ditandai dengan peristiwa Sumpah Pemuda dalam kongres pemuda kedua di Jakarta 28 Oktober 1928, dan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Bila dicermati secara seksama, ketiga peristiwa tersebut setidaknya memunculkan dua hal yang menjadi kekuatan (*elan vitae*) yang sulit terbantahkan. Pertama, para pelaku dalam peristiwa tersebut adalah para pemuda pelajar, dan kedua mereka adalah sosok-sosok intelektual yang tidak pernah surut semangat kebangsaannya; mereka memiliki idealisme, nasionalisme, dan patriotisme yang tidak dapat diragukan lagi.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan global dengan segala konsekuensinya telah berdampak pada tata nilai, budaya, dan karakteristik bangsa. Berbagai fenomena seperti praktika separatisme, sektarianisme, primordialisme, liberalisme, kapitalisme, etnosentrisme, egoisme, dan isme-isme lain sedang *menelikung* kedirian kita sebagai bangsa. Karena itu, jangan biarkan kondisi ini bertambah *menahun* sebab bila dibiarkan kita sebagai bangsa akan kehilangan jiwanya yakni Pancasila sebagai *polgeist* bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya. Salah satu upaya yang disengaja dan dilakukan secara sistemik adalah dengan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan secara formal di berbagai jenjang dan jenis sekolah. Karena itu pula, Pendidikan Kewarganegaraan sebuah keniscayaan.

Kenyataan di lapangan dijumpai bahwa pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di perguruan tinggi belum memenuhi harapan ideal; proses pendidikan dan pembelajaran terkesan “biasa-biasa” saja, para mahasiswa seringkali terperangkap dalam rutinitas semu, pembelajaran atau perkuliahan nyaris tanpa makna, terjebak ke dalam semangat verbalisme, hanya menumpuk hafalan pada tataran kognitif, dan tidak mampu untuk tampil menjadi sosok intelektual yang berwatak dan

bergairah kebangsaan, religius, dan menjadi *role model* bagi sekelilingnya.

Pada sisi lain, pengajar atau narasumber pun seringkali tidak menyadari bahwa “kesemuan” itu berawal dari dirinya. Karena itu, diperlukan format pendidikan dan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik atau mahasiswa yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan perubahan kolektif melalui Pendidikan Kewarganegaraan sehingga mereka benar-benar dapat memaknai kehidupan kampus sebagai kehidupan masyarakat akademik, masyarakat ilmiah, dan calon-calon “ulama” sebagai pewaris para nabi (*warosatul anbiya*). Salah satu alternatif format pembelajaran atau perkuliahan tersebut adalah pendekatan andragogi, sebuah kajian Didaktis Metodis.

METODE

Metode yang digunakan adalah filosofis, yakni prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada, yakni hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi serta bagaimana penerapan andragogi dalam mereaktualisasikan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi

Menurut Mansoer dalam Kaelan dan Zubaidi (2007:20-21), pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki. Hakikat pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa untuk mendewasakan anak atau individu yang belum dewasa agar ia dewasa. Sedangkan ciri khas orang dewasa adalah apabila ia atau seseorang telah mampu menyesuaikan diri (*adjustment*) baik secara autoplastis maupun alloplastis. Istilah kewarganegaraan memiliki makna hal mengenai warga negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1175), warga negara ialah penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai warga dari negara itu, sedangkan Enslin Chandler dan Renstorm (Gross dan Dynesson,

2001:28) menjelaskan bahwa warganegara atau *citizenship* adalah status seseorang yang kepadanya diberikan seluruh jaminan hak-hak istimewa (*privileges*) dan dilindungi oleh undang-undang. Siapa warga negara, ditentukan oleh aturan perundang-undangan baik karena kelahiran maupun melalui naturalisasi.

Berdasarkan hal di atas, dapat diformulasikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang merupakan sistem nilai (*value system*) yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki wawasan dan watak kebangsaan serta menjadi warga negara yang baik (*good citizen*); dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan Pasal 37 Ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Jadi, setelah mengikuti Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan memiliki jiwa patriotisme yang mantap.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan dalam Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Visi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantar mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya.

Misi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Adapun menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43 Tahun 2006 Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPT) di Perguruan Tinggi, mata

kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan untuk memupuk sikap dan perilaku warga negara sesuai dengan nilai-nilai kejuangan (patriotisme) yang cinta tanah air, rela berkorban, serta berwawasan kebangsaan Indonesia (nasionalisme). Sedangkan tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pola sikap dan pola perilaku peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizen*) yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta Tanah Air serta memiliki kesadaran bela negara dengan rela berkorban demi bangsa dan memiliki nasionalisme dan patriotisme.
3. Membekali peserta didik agar memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara yang terdidik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selaku warga negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.
4. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang perlu diatasi melalui penerapan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional secara kritis dan bertanggung jawab.

Adapun kompetensi yang diharapkan tentang Pendidikan Kewarganegaraan, Menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 43/ DIKTI/ Kep/ 2006 adalah sebagai berikut: **Pertama**, dapat menjadikan mahasiswa Indonesia sebagai ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, dan berkeadaban. **Kedua**, agar mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem dan atau nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk meningkatkan wawasan dan watak kebangsaan, kesadaran bernegara, serta memiliki cara berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-

undang Dasar 1945 dalam bingkai keindonesiaan.

Selanjutnya prinsip-prinsip andragogi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat dibuat sintesis bahwa mahasiswa yang sejatinya telah **memiliki konsep diri** seyogyanya diajak berdiskusi tentang permasalahan dan isu-isu yang sedang terjadi saat ini. Misalnya, mahasiswa diskusi tentang mengapa, apa, siapa, kapan, dan di mana serta harus bagaimana melaksanakan atau mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Mahasiswa diajak berdiskusi tentang konsepsi wawasan nusantara, konsepsi ketahanan nasional, dan sebagainya. Pendek kata, mahasiswa harus diajak mengantisipasi dan berpartisipasi dalam berbagai persoalan bangsa sesuai konteks.

Di samping harus dilibatkan (partisipatif) dan diajak mengantisipasi berbagai persoalan bangsa, ia pun dapat diminta berbagai pendapat dan **pengalaman** serta mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara misalnya, hakikat demokrasi, dan sebagainya. Mahasiswa diajak berurun rembug, bahkan mereka dapat dijadikan narasumber dalam proses perkuliahan.

Selanjutnya, karena mahasiswa adalah orang yang telah dewasa dan pada umumnya memiliki kecenderungan **siap belajar**, sebaiknya urutan program perkuliahan perlu disusun berdasarkan muatan tugas mahasiswa dan bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran/ mata kuliah. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar harus direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/ pekerjaan mahasiswa, misalnya makna toleransi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Hal lain adalah mahasiswa harus diajak memecahkan masalah yang sesuai dengan peranan mahasiswa dalam masyarakat atau dalam kehidupannya. Seperti terkait dengan kebutuhan peran dan masalah dalam sosial budaya, politik, hukum, isu mutakhir, dan sebagainya. Belajar yang berorientasi pada kehidupan berbangsa dan bernegara kaitannya dengan berbagai isu mutakhir akan menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa. Hal ini sekaligus menjadi indikasi bahwa orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya.

Karena orang dewasa pun memiliki kemampuan belajar, dengan cepat dan bukan karena intensitas dan kapasitas intelektualnya, implikasinya dalam konteks Pendidikan

Kewarganegaraan, dosen perlu mendorong mahasiswa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang diinginkan, dipilih, dan ditetapkan oleh mereka. Karena materi atau pokok-pokok perkuliahan sudah diatur dalam Silabus, maka yang terpenting adalah memberikan penekanan (*stretching*) dan membahas kata-kata kunci (*key of term*) mengenai substansi bahasan.

Terakhir, karena orang dewasa itu dapat belajar efektif bilamana melibatkan **aktivitas mental dan fisik**, mahasiswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dilibatkan pikiran dan perbuatannya. Implikasi praktisnya, mahasiswa dapat diminta merekonstruksi sketsa kepulauan nusantara misalnya, diapresiasi kondisi geografisnya, kekayaan alamnya, kemampuan penduduknya, menuliskan teks lagu-lagu nasional, menyanyikan lagu tersebut, menginterpretasikan makna lagu, dan sebagainya. Pendek kata, fungsi otak kiri dan otak kanan atau kemampuan intelektual dan emosional mahasiswa harus dilibatkan secara simultan.

Hakikat Pendekatan Andragogi

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk, dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas.

Andragogi adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan-keunggulan itu, andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi pendidikan nonformal formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan, dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan sasaran di tengah-tengah masyarakat.

Dugan (2005:39) mendefinisikan andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari Bahasa Yunani. **Andra** berarti manusia dewasa, bukan anak-anak. Menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orangtua belajar. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2005:47), disebutkan bahwa andragogi berasal dari Bahasa Yunani "**andra**" dan "**agogos**". **Andra** berarti orang dewasa dan **Agogos** berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).

Anderson dalam *Psychology of Development and Personal Adjustment* (2001) menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu: 1) kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan atau ego), 2) tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien, 3) kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain, 4) memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya, 5) siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri, 6) bertanggung jawab atas segala usaha yang dilakukan, dan 7) secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Menurut Knowless (2007), Unesco (2008), Kamil (2001), dan Saraka (2001) dari perspektif waktu dan orientasi belajar, orang dewasa memandang belajar itu sebagai suatu proses pemahaman dan penemuan masalah serta pemecahan masalah (*problem finding and problem solving*), baik berhubungan dengan masalah kekinian maupun masalah kehidupan di masa depan. Orang dewasa lebih mengacu pada tugas atau masalah kehidupan (*task or problem oriented*). Sehingga orang dewasa akan belajar mengorganisir pengalaman hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa istilah pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah

dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.

Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Kondisi-kondisi yang dapat ditimbulkan dari definisi itu adalah: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, 2) orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, 4) orang dewasa mengharapkan mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat, dan 5) perbedaan individual di antara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Pendekatan Andragogi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Penggunaan pembelajaran berbasis andragogi dalam Pendidikan Kewarganegaraan perlu memerhatikan beberapa prinsip dan strategi. Strategi pembelajaran berbasis andragogi dapat ditempuh dengan penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran menurut Knowless (2007:133), adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penggunaan metode dan teknik pembelajaran berbasis andragogi diharapkan terjadi beberapa perubahan dimensi mendewasa sebagaimana dikemukakan Harry Overstreet yang kemudian dikembangkan oleh Malcolm S. Knowless sebagai berikut:

1. Perubahan dari menggantungkan diri kepada orang lain ke arah kehidupan mandiri.
2. Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif.
3. Perubahan dari sikap subjektif ke arah sikap objektif.
4. Perubahan dari sikap dan perilaku menerima informasi ke arah sikap dan perilaku memberikan informasi.
5. Perubahan dari pemilikan kecakapan rendah ke arah pemilikan kecakapan lebih tinggi.
6. Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas.
7. Perubahan dari pemilikan minat khusus ke arah pemilikan minat beragam.
8. Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah memerhatikan orang lain.

9. Perubahan dari sikap menolak kenyataan diri sendiri ke arah menerima kenyataan diri sendiri.
10. Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri.
11. Perubahan dari berpikir teknis ke arah berpikir prinsip.
12. Perubahan dari pandangan mendatar ke pandangan mendalam.
13. Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku berinovasi.
14. Perubahan dari sikap keseragaman ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan.
15. Perubahan dari sikap emosional ke sikap rasional.

Sedangkan filosofi dan spirit (*elantivitae*) pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran PKn di perguruan tinggi adalah sejauh mana dosen dapat melakukan beberapa ikhtiar maksimal sebagai berikut: 1) menyadarkan mahasiswa sebagai sosok pribadi yang telah dewasa dengan berbagai indikator dan konsekuensinya, 2) menyadarkan mahasiswa untuk berubah secara progresif dan permanen dalam cara berpikir (nalar), cara bersikap (*mental attitude*), dan cara berpikir (*behavioral*), 3) menyadarkan mahasiswa sebagai subjek dinamik dan agen perubahan (*agent of change*) kapan dan di mana saja berada, 4) menyadarkan mahasiswa agar konsekuen dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai puncak luhur budaya bangsa Indonesia, dan 5) menyadarkan mahasiswa untuk keluar dari jebakan proses pembelajaran dan rutinitas perkuliahan semu.

Dengan demikian, pembelajaran PKn di perguruan tinggi hendaknya tidak diarahkan untuk menumpuk hapalan serta menjejali ruang kognitif *ansich*, tetapi harus lebih diarahkan pada perubahan komprehensif yang dilandasi oleh kesadaran tulus serta panggilan jiwa peserta didik (mahasiswa) untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan. Sekarang, mulai dari hal-hal kecil, dan mulai dari diri sendiri. **Salvo Meliori Indicio!**

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama; pendidikan Kewarganegaraan negara secara fundamental harus dilihat dan dilaksanakan berdasarkan perspektif pendidikan (*educatio*), pendidikan pada dasarnya adalah

proses mendewasakan setiap individu, sedangkan esensi kedewasaan ditentukan oleh kemampuan setiap individu dalam menyesuaikan diri (*adjustment*) sesuai dengan konteks.

Kedua; Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan watak kebangsaan, kesadaran bernegara, serta memiliki cara berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam bingkai keindonesiaan.

Ketiga; Agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif maka diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran, di antaranya adalah pendekatan andragogi. Andragogi adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berbasis andragogi, diharapkan terjadi perubahan cara berpikir (nalar), bersikap (*attitude of mind*), dan berperilaku (*behavior*) para mahasiswa sesuai dengan tujuan PKn di perguruan tinggi. Inilah makna sesungguhnya dari reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam praktiknya pernah dibebertentangkan melalui puncak luhur budaya nenek moyang kita sepanjang sejarahnya.

Keempat; filosofi dan spirit pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran PKn di perguruan tinggi adalah sejauh mana dosen dapat melakukan beberapa ikhtiar maksimal sebagai berikut: a) menyadarkan mahasiswa sebagai sosok pribadi yang telah dewasa dengan berbagai indikator dan konsekuensinya, b) menyadarkan mahasiswa sebagai subjek dinamik dan agen perubahan (*agent of change*) kapan dan di mana saja berada, c) menyadarkan mahasiswa agar konsekuen dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai puncak luhur budaya bangsa Indonesia, dan d) menyadarkan mahasiswa untuk keluar dari jebakan proses pembelajaran dan rutinitas perkuliahan semu.

SARAN

Pertama; agar proses pembelajaran PKn di perguruan tinggi lebih bermakna, maka para pengajar atau dosen yang mengampu mata kuliah tersebut perlu mengupayakan berbagai cara dan pendekatan yang paling efektif bisa mempengaruhi dan menyadarkan para mahasiswa sebagai agen perubahan. Semua dosen harus punya persepsi bahwa mengajar dan

mendidikadalah seni, karena itu siapapun bisa melakukan berbagai upaya dan ikhtiar sesuai dengan apa yang ada pada dirinya.

Kedua; mahasiswa sebagai peserta didiksejatinya dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku dewasa. Konsekuensinya adalah saat terlibat dalam proses pembelajaran khususnya PKn maka mereka harus menjadi subjek dinamik, memiliki kesadaran kolektif, haus akan ilmu pengetahuan, keluar dari jebakan rutinitas semu, dan memiliki panggilan untuk mengaitkansegala hal yang bersifat empiris (nomologis)dengan perspektif ketuhanan(*god spot*)sebagai prima kausa segala sesuatu yang pasti fana.

Ketiga; bila proses pembelajaranPKn di perguruan tinggi dapat direaktualisasikan dalam konteks keindonesiaan dan kekinian, lebih-lebih setelah 72 tahun bangsa ini diwarisi kemerdekaan, tampaknya lagu **Indonesia Raya** pun yang selama ini dianggap nafas, spirit, dan lambang negara bukan sekedar elok saat dikumandangkan dan didengarkan semata, namun pesan lagu itu dapat dibumikan dalam realitas dan ranah Indonesia yang sesungguhnya. Indonesia kian besar dalam berbagai percaturan global. **Insyah Allah!**

Akhir kata, kiranya patut dicermati untuk menutup uraian ini,nasihat **Friedrich Nietzsche**: “*Schreibe mit blut, und du wirst erfahren, das blut geist ist*” (Tulislah dengan sepenuh hati hingga engkau menyadari, bahwa di balik itu terdapat ruh, jiwa yang bersaksi)

REFERENSI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kaelan dan Zubaidi, A. (2007).*Pendidikan Kewarganegaraan*.Yogyakarta: Paradigma.
- Knowles, Malcolm S. (2003). *The Adult Learner : A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- _____,(2007). *The Modern Practice of Adult Education: A Andragogy versus Pedagogy*. New York : Association Press.
- _____,(2004). *Andragogy in Action : Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Nawawi, H dan Martin, M.(2003). *Penelitian Terapan*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, D.(2004). *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung: Fallah Production.
- _____,(2000). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Fallah Production.
- _____,(2000).*Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Fallah Production.
- _____, (2005). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung : PPS UPI – PT Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Jakarta : PB PGRI.